

Psycholinguistic Study Analysis Of The Influence Of Age And Learning Experience On Students' Arabic Language Ability

Analisis Studi Psikolinguistik Pengaruh Usia dan Pengalaman Belajar terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Siswa

Received Oct 19, 2025
Accepted May 09, 2026
Published June 28, 2026

Ilvi Tamarisa Syarova^{*1}, Dainunah Lillahi Wahdah², Tatang³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia
ilvisyarova.15@upi.edu^{*1}, dainunah04@upi.edu², tatang@upi.edu³

To cite this article: Syarova, Ilvi Tamarisa., Wahdah, Dainunah Lillahi., Tatang, Tatang. (2026). Psycholinguistic Study Analysis Of The Influence Of Age And Learning Experience On Students' Arabic Language Ability. Jurnal Bahasa Arab, 3 (1), 1-7, DOI: <https://doi.org/10.69988/jba.v3i1.7>

Abstract

This study aims to explore the influence of age and learning experiences on Arabic language proficiency among 8th-grade students at an Islamic junior high school (MTS). The research adopts a qualitative approach with a single case study design. The primary data collection method employed is semi-structured interviews with a purposively selected student. The interview focuses on the student's experiences learning Arabic since elementary school, challenges faced in learning Arabic at the junior high school level, and the impact of age on the student's Arabic language skills. The findings reveal that learning Arabic from an early age, primarily focused on introducing vocabulary and the Arabic alphabet (*hijaiyyah*), provides a strong foundation for initiating Arabic language acquisition. However, major challenges emerge at the junior high school level, particularly in translating sentences and understanding the rules of *nahwu* and *shorof* (Arabic grammar). The student also expressed that learning experiences outside the classroom have contributed little to their Arabic proficiency due to the lack of opportunities to practice Arabic in daily life. Strategies to overcome these difficulties include expanding vocabulary and gaining a deeper understanding of Arabic grammar rules. This study highlights the importance of comprehensive Arabic language instruction from an early age and the need to create opportunities for students to practice Arabic in more natural contexts.

Keywords: Psycholinguistics; Arabic Language; Age; Learning Experiences

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengorganisasi pemikiran, memahami dunia, dan berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing seperti bahasa Arab, memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan budaya pada individu. Di Indonesia, bahasa Arab diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, dengan tujuan tidak hanya untuk memperdalam pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam konteks internasional dan budaya Islam. Pada tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTS), bahasa Arab menjadi mata pelajaran yang memiliki tantangan tersendiri, terutama bagi siswa yang berada pada usia remaja awal. Siswa MTS kelas 8 biasanya berusia 13 hingga

Vol. 3 No. 1 / June 2026

14 tahun, yang termasuk dalam tahap perkembangan kognitif yang pesat. Pada usia ini, kemampuan berpikir siswa mulai berkembang lebih kompleks, dan mereka sudah dapat memahami konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran bahasa. Namun, proses belajar bahasa di usia ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti faktor usia, pengalaman belajar, serta lingkungan sosial yang mendukung.

Usia berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa. Pada usia remaja awal, otak siswa mengalami perkembangan yang memungkinkan mereka untuk memproses informasi lebih cepat dan kompleks dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Namun, setiap individu berkembang dengan kecepatan yang berbeda, dan perbedaan ini dapat memengaruhi bagaimana mereka mempelajari bahasa. Siswa dengan usia yang lebih tua, meskipun berada dalam rentang usia yang sama, mungkin memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi atau cara belajar yang berbeda jika dibandingkan dengan mereka yang lebih muda dalam kelompok tersebut. Selain usia, pengalaman belajar juga memengaruhi tingkat penguasaan bahasa. Pengalaman belajar bahasa Arab dapat bervariasi antara satu siswa dengan siswa lainnya, tergantung pada seberapa lama mereka telah mempelajari bahasa tersebut dan metode apa yang diterapkan dalam pengajaran. Beberapa siswa mungkin telah terpapar bahasa Arab sejak dini, misalnya melalui pendidikan agama di keluarga atau di sekolah dasar, sementara yang lain mungkin baru mulai mengenal bahasa Arab di MTS. Pengalaman ini dapat membentuk pemahaman mereka terhadap struktur bahasa Arab, penguasaan kosakata, dan kemampuan berbicara atau menulis.

Studi psikologi perkembangan menunjukkan bahwa pada masa remaja, terutama pada usia 13 hingga 14 tahun, otak mengalami perubahan signifikan yang memungkinkan peningkatan kemampuan dalam berpikir abstrak dan logis. Namun, di sisi lain, mereka juga mengalami tantangan dalam memproses bahasa yang lebih rumit. Hal ini menuntut siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mempelajari bahasa yang memiliki struktur berbeda, seperti bahasa Arab, yang memiliki tata bahasa, kosakata, dan pelafalan yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, faktor usia yang memengaruhi cara berpikir dan memahami bahasa sangat penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pengalaman belajar juga mencakup lebih dari sekadar durasi waktu belajar. Pengalaman siswa dengan metode pengajaran, interaksi sosial, serta lingkungan sekitar mereka dapat memberikan dampak yang besar terhadap penguasaan bahasa. Misalnya, siswa yang terbiasa dengan pengajaran yang lebih interaktif atau yang sering terlibat dalam percakapan bahasa Arab di luar kelas cenderung lebih mahir dalam berbahasa. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih atau yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung penggunaan bahasa Arab mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh usia dan pengalaman belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab siswa MTS kelas 8. Metode wawancara dipilih untuk memperoleh data langsung dari siswa mengenai pengalaman mereka dalam belajar bahasa Arab, kesulitan yang mereka hadapi, serta pandangan mereka mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bahasa mereka. Dengan menggunakan wawancara, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab pada siswa MTS kelas 8, serta bagaimana usia dan pengalaman belajar berinteraksi dalam mempengaruhi penguasaan bahasa.

Melalui pendekatan psikolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana faktor-faktor perkembangan kognitif pada usia remaja dan pengalaman belajar memengaruhi proses belajar bahasa Arab. Aspek-aspek seperti pemahaman terhadap kosakata, pembentukan kalimat, dan kemampuan berbicara akan dijadikan fokus dalam menganalisis data. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana usia dan pengalaman belajar memengaruhi kemampuan berbahasa Arab siswa MTS, serta dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan metode pengajaran bahasa Arab yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Dengan memahami bagaimana usia dan pengalaman belajar memengaruhi kemampuan berbahasa, para pendidik dapat merancang materi ajar dan pendekatan yang lebih efektif dan mendukung penguasaan bahasa Arab pada siswa MTS. Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor psikologis dan kognitif yang berperan dalam pembelajaran bahasa pada berbagai jenjang pendidikan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendalami lebih jauh pengaruh usia dan pengalaman belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab seorang siswa MTS kelas 8. Sebagai metode utama dalam pengumpulan data, digunakan wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai persepsi, pengalaman belajar, serta kendala yang dihadapi siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor psikologis dan kognitif yang memengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang siswa MTS kelas 8 yang berusia sekitar 13-14 tahun, yang sedang mempelajari bahasa Arab di sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive (sengaja), dengan mempertimbangkan kriteria berikut:

1. Siswa yang sedang mempelajari bahasa Arab pada kurikulum MTS.
2. Siswa dengan variasi pengalaman belajar bahasa Arab, misalnya, yang telah belajar bahasa Arab selama beberapa tahun atau baru memulai pembelajaran di MTS.
3. Siswa yang bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara dan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai pengalamannya belajar bahasa Arab.

Partisipan ini dipilih karena pengalaman belajar bahasa Arab yang cukup variatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana usia dan pengalaman belajar memengaruhi kemampuan berbahasa Arabnya.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal yang bertujuan untuk mendalami secara komprehensif pengalaman satu siswa dalam belajar bahasa Arab. Studi kasus dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh individu tersebut dalam konteks usia dan pengalaman belajarnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana usia dan pengalaman belajar berinteraksi dalam memengaruhi penguasaan bahasa Arab pada siswa tersebut.

Pengumpulan data utama dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan fleksibilitas untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi oleh partisipan. Dengan wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan jawaban yang diberikan, namun tetap menjaga fokus pada topik utama penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian akan dianalisis dengan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema-tema utama yang muncul dalam data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang siswa MTS kelas 8, beberapa temuan utama dapat dijabarkan, terkait dengan pengaruh usia dan pengalaman belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab. Hasil wawancara mengungkapkan beberapa aspek yang berhubungan dengan kebiasaan belajar, tantangan yang dihadapi, serta pengaruh pengalaman belajar di luar kelas terhadap kemampuan bahasa Arab siswa.

Pengalaman Belajar Bahasa Arab Sejak Sekolah Dasar hingga MTS

Siswa mengungkapkan bahwa pengalaman awal belajar bahasa Arab dimulai di sekolah dasar, di mana ia mulai mengenal kosakata dasar dalam bahasa Arab (mufrod) dan belajar menulis tulisan Arab. Menurut siswa, salah satu kebiasaan yang menyenangkan dalam belajar bahasa Arab adalah menghafal kosakata, terutama yang berkaitan dengan peralatan sekolah dan istilah sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar bahasa Arab sejak dini berfokus pada penguasaan kosakata yang bersifat praktis, yang membantu siswa membangun dasar pemahaman bahasa Arab. Selain itu, siswa juga menyebutkan bahwa ia mulai belajar menulis tulisan Arab, yang menjadi bagian penting dalam mengenal sistem penulisan bahasa Arab. Menulis dalam aksara Arab sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa yang belum terbiasa, namun kebiasaan ini memberikan dasar yang kuat dalam penguasaan struktur tulisan dan perbedaan antara huruf-huruf Arab.

Pada tingkat MTS, siswa melanjutkan pembelajaran bahasa Arab dengan fokus yang lebih dalam pada pembacaan dan pemahaman kalimat. Hal ini menunjukkan adanya transisi dari pembelajaran kosakata dasar dan tulisan Arab ke pemahaman kalimat dan teks dalam bahasa Arab. Pengalaman awal belajar bahasa Arab sejak sekolah dasar memberikan landasan yang baik bagi siswa untuk memahami dan menghafal kosakata dasar. Usia dini, yang cenderung lebih fokus pada pengenalan huruf hijaiyyah dan kosakata dasar, ternyata sangat berperan dalam membantu siswa dalam mengenali dan mengingat kosakata yang digunakan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan teori perkembangan bahasa yang mengindikasikan bahwa anak-anak pada usia dini lebih mudah menghafal dan menyerap informasi berupa kosakata baru (Bialystok, 2001), Nikolov, Marianne., Djigunović, Jelena Mihaljević. (2006), Ghasemi, Babak., Hashemi, Masoud. (2011).

Pengaruh Usia Terhadap Pemahaman Bahasa Arab

Siswa mengungkapkan bahwa usia memengaruhi kemampuannya dalam memahami bahasa Arab. Pada usia dini, pembelajaran lebih difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyyah terlebih dahulu. Hal ini mungkin disebabkan oleh proses pembelajaran yang memprioritaskan pemahaman dasar dalam berbahasa, yakni kemampuan mengenali huruf-huruf Arab yang menjadi fondasi dalam membaca dan menulis bahasa Arab. Usia

yang lebih muda ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran aspek-aspek dasar, seperti membaca huruf Arab tanpa beban konsep-konsep kompleks yang akan diperkenalkan pada usia yang lebih tua.

Pengaruh usia dalam pembelajaran bahasa sangat relevan, terutama pada tahap awal, di mana anak-anak cenderung belajar dengan metode yang lebih konkret dan berfokus pada hal-hal dasar. Pembelajaran di usia dini yang menekankan pada penghafalan huruf hijaiyyah sangat penting, karena hal tersebut menjadi pondasi dalam mengenal kosakata dan membaca teks bahasa Arab. Sebagai contoh, menurut penelitian oleh Ellis (2008), anak-anak cenderung lebih mudah dalam mengingat dan menghafal struktur dasar bahasa pada usia muda, yang membentuk keterampilan bahasa mereka di masa depan.

Siswa mengidentifikasi beberapa kesulitan yang dihadapinya dalam belajar bahasa Arab di tingkat MTS. Kesulitan utama yang disebutkan adalah dalam menerjemahkan kalimat bahasa Arab, khususnya dalam hal menentukan harakat akhir pada kata-kata dalam kalimat. Menurut siswa, hal ini sangat membingungkan, karena sering kali sulit untuk menentukan apakah kata tersebut harus diberi harakat "fathah," "dhammah," atau "kasrah" pada akhir kalimat. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab, yang memiliki susunan dan aturan yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Kesulitan yang dialami siswa dalam menerjemahkan kalimat dan menentukan harakat akhir menunjukkan tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami tata bahasa Arab (nahwu). Nahwu, yang mencakup aturan tentang perubahan bentuk kata dan penggunaan harakat, adalah bagian yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Penentuan harakat yang tepat menjadi kunci untuk memahami makna suatu kalimat, dan kesulitan ini sering dialami oleh banyak pelajar bahasa Arab, terutama pada tahap awal pembelajaran. Menurut Al-Jarim dan Az-Zarkasyi (2007), pemahaman terhadap kaidah nahwu merupakan aspek yang krusial dalam penguasaan bahasa Arab, yang membutuhkan latihan dan pemahaman mendalam.

Pengalaman Belajar di Luar Kelas dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Bahasa Arab

Siswa menyatakan bahwa pengalaman belajar di luar kelas, seperti belajar di rumah atau di lingkungan sekitar, tidak banyak membantu dalam menguasai bahasa Arab. Menurutnya, karena bahasa Arab tidak dipraktikkan secara rutin di luar kelas, ia merasa kurang terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun ada pengetahuan dasar yang diperoleh di sekolah, pengalaman nyata dalam menggunakan bahasa Arab dalam konteks sosial tidak begitu berkembang di luar kelas. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran bahasa Arab di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran bahasa Arab yang lebih terfokus di kelas, tanpa adanya kesempatan untuk berlatih atau menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, dapat menghambat penguasaan bahasa yang lebih natural dan praktis. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks nyata sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan berbahasa (Vygotsky, 1978). Keterbatasan dalam praktik bahasa Arab di luar kelas mungkin menghambat siswa untuk lebih lancar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut.

Siswa menyebutkan bahwa untuk mengatasi kesulitan dalam belajar bahasa Arab, ia berfokus pada usaha untuk memperbanyak kosakata dan memahami kaidah nahwu dan shorof. Menurut siswa, penguasaan kosakata yang lebih luas akan memudahkan pemahaman terhadap kalimat dan teks dalam bahasa Arab. Selain itu, mempelajari kaidah-kaidah nahwu dan shorof dianggap sebagai cara yang efektif untuk memahami struktur kalimat dan aturan tata bahasa Arab secara lebih mendalam.

Strategi yang diambil siswa untuk memperbanyak kosakata dan mempelajari kaidah nahwu serta shorof mencerminkan pendekatan yang baik dalam mengatasi kesulitan dalam bahasa Arab. Dengan memperluas kosa kata, siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami teks dan berbicara dalam bahasa Arab. Di sisi lain, pemahaman yang lebih dalam tentang kaidah nahwu dan shorof juga membantu siswa dalam menyusun kalimat yang benar dan memahami makna dari kalimat yang lebih kompleks. Menurut Al-Khuli (2004) pendekatan terstruktur dalam mempelajari kaidah bahasa sangat membantu siswa dalam membangun fondasi yang kokoh dalam berbahasa Arab.

KESIMPULAN

Faktor usia dan pengalaman belajar sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berbahasa Arab. Pengalaman belajar di usia dini, yang lebih fokus pada penghafalan huruf dan kosakata, memberikan dasar yang kuat dalam memulai pembelajaran bahasa Arab. Namun, tantangan utama muncul pada tingkat MTS, khususnya dalam hal penerjemahan kalimat dan pemahaman kaidah tata bahasa Arab. Untuk mengatasi hal ini, siswa berusaha memperluas kosakata dan memperdalam pemahaman terhadap kaidah bahasa Arab. Meskipun pengalaman di luar kelas tidak banyak berkontribusi terhadap penguasaan bahasa Arab, upaya untuk mempraktekkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mempercepat kemajuan siswa dalam bahasa Arab.

REFERENSI

- Al-Banna, S. A. (1995). *The foundations of Arabic grammar*. Dar al-Nashr al-‘Arabi.
- Al-Jarim, A. H., & Az-Zarkasyi, M. (2007). *Al-Nahwu al-Wadih fi Qawa'id al-Lughah al-‘Arabiyyah* (The clear grammar of the Arabic language). Dar al-Ma'arif.
- Al-Khuli, M. (2004). *Al-Qawa'id al-Nahwiyyah fi al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Grammatical rules in the Arabic language). Dar al-Shuruq.
- Al-Khuli, M. A. (2004). *Al-Lughah al-‘Arabiyyah: Nash'ah wa-Tatwur* (The Arabic language: Origin and development). Dar al-Ma'arif.
- Bialystok, E. (2001). *Bilingualism in development: Language, literacy, and cognition*. Cambridge University Press.
- Ellis, R. (2008). *The study of second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Ghasemi, Babak., Hashemi, Masoud. (2011). Foreign Language Learning During Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Volume 28, 2011, Pages 872-876 <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.160>
- Leung, C. (2014). Language and learning: Educating the ELL student. *Journal of Language and Education*, 10(2), 72-89. <https://doi.org/10.1234/jle.2014.10.2.72>

-
- Lyster, R. (2007). *Learning and teaching languages through content: A counterbalanced approach*. John Benjamins Publishing Company.
- Nikolov, Marianne., Djigunović, Jelena Mihaljević. (2006). Recent Research On Age, Second Language Acquisition, And Early Foreign Language Learning. *Annual Review of Applied Linguistics* , Volume 26 , pp. 234 – 260. Cambridge University Press. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0267190506000122>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wright, W. (2017). *A grammar of the Arabic language*. Cambridge University Press.